



Implementasi Wisata Edukasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka di SD GMIT 02 Kalabahi

Serly Susanti Penton¹, Viergientrys Holly Oupada²

^{1,2} Universitas Tribuana Kalabahi

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi wisata edukasi sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka, dengan studi kasus di SD GMIT 02 Kalabahi. Menggunakan pendekatan mixed-method, data dikumpulkan dari 29 siswa melalui pre-test, post-test, wawancara, dan observasi. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 79,10 menjadi 83,76, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dan mendengar. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Secara kualitatif, wisata edukasi meningkatkan motivasi, keterlibatan, kerja sama siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Kendala seperti keterbatasan waktu, logistik, dan kecemasan berbahasa juga ditemukan. Strategi mitigasi seperti simulasi kelas, dukungan orang tua, dan integrasi media digital direkomendasikan. Temuan ini mendukung teori Contextual Teaching and Learning dan experiential learning, serta memperkuat relevansi wisata edukasi dalam pencapaian Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Wisata edukasi terbukti sebagai pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris secara holistik di tingkat sekolah dasar.

Keywords: Wisata edukasi, keterampilan bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual, experiential learning

(*) Corresponding Author: serlysusantipenton@gmail.com

How to Cite: Penton, S., & Oupada, V. (2026). Implementasi Wisata Edukasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka di SD GMIT 02 Kalabahi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.A), 110-128. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13922>.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi kontemporer, penguasaan bahasa Inggris muncul sebagai elemen penting dalam ranah pendidikan, terutama bagi siswa sekolah dasar yang sedang menjalani fase pertumbuhan kognitif dan linguistik yang signifikan. Kompetensi semacam itu tidak hanya memberikan akses ke banyak informasi global tetapi juga membekali siswa untuk terlibat dalam lanskap internasional yang semakin kompetitif (Bortnikova & Dolzhenkova, 2022). Sejak usia dini, anak-anak memiliki kapasitas yang tinggi untuk menyerap bahasa asing, sehingga penguasaan bahasa Inggris yang efektif dapat membangun dasar yang kuat untuk perkembangan akademik dan sosial mereka (Saputra et al., 2020). Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar harus dirancang dengan metodologi yang menarik dan interaktif, sehingga memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pentingnya mengintegrasikan permainan, elemen musik, dan aktivitas kreatif dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris memiliki

potensi untuk meningkatkan motivasi siswa serta mempercepat proses belajar mereka (Silalahi, 2019). Pendekatan yang holistik dalam pengajaran bahasa Inggris tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan diri dan keterampilan sosial yang esensial untuk masa depan mereka (Jon et al., 2022).

Beberapa metode efektif yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah melalui wisata edukasi, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas yang menggabungkan eksplorasi lingkungan dengan kegiatan akademik (Robles, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan konsep Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pembelajaran dalam konteks nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa (Bukit, 2022). Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman berharga yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang interaktif dan menarik, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman tersebut juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berinteraksi dalam bahasa Inggris di situasi nyata. Penerapan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lingkungan sekitar mereka (Golechkova & Pletneva, 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga membentuk karakter positif yang diperlukan untuk sukses di dunia global.

Di Indonesia, pemerintah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, termasuk pengembangan keterampilan bahasa Inggris di tingkat dasar (Riadi, 2019). Salah satu kurikulum yang diperkenalkan oleh pemerintah adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis pengalaman mendapat perhatian khusus karena dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Alimuddin, J., 2023). Pendidikan yang berfokus pada pengalaman nyata ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode pengajaran yang inovatif, kurangnya integrasi antara teori dan praktik, serta keterbatasan sarana yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran adalah SD GMIT 02 Kalabahi, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. SD GMIT 02 Kalabahi merupakan sekolah yang memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris. Namun, seperti banyak sekolah lain di daerah ini, SD GMIT 02 Kalabahi menghadapi tantangan dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa

Inggris siswa. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal, kurangnya kegiatan belajar berbasis pengalaman, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi wisata edukasi dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami bahasa Inggris secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama terkait implementasi wisata edukasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yaitu antara lain: Bagaimana penerapan wisata edukasi dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka?; Sejauh mana wisata edukasi dapat memberikan dampak terhadap keterampilan berbicara dan mendengar siswa?; Apa saja kendala yang muncul dalam penerapan wisata edukasi?; dan Apa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut? Berdasarkan formulasi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi wisata edukasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka; menganalisis dampak wisata edukasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan mendengar siswa; mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan wisata edukasi; serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan efektivitas wisata edukasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar GMT 02 Kalabahi. Berbagai alat dan bahan digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data. Ini termasuk kuesioner untuk pre-test dan post-test, panduan wawancara dan observasi, perangkat perekam video atau audio untuk dokumentasi, serta alat tulis dan laptop. Bahan penelitian meliputi materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis wisata edukatif, lembar kerja siswa, dan panduan kegiatan wisata edukatif yang dirancang secara kontekstual.

Studi ini melibatkan tiga jenis variabel: variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah wisata edukatif, yang diimplementasikan sebagai pembelajaran pengalaman di lokasi wisata. Variabel dependen adalah kemampuan bahasa Inggris siswa, yang berfokus pada kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, dan pemahaman budaya. Variabel kontrol meliputi tingkat pendidikan siswa di kelas yang sama, durasi wisata edukatif, dan metode pengajaran yang digunakan sebelum dan sesudah kegiatan.

Studi ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan metode campuran, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk secara mendalam meneliti dampak pariwisata edukatif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Dalam desain penelitian ini, terdapat dua kelompok: kelompok eksperimen yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis pariwisata edukatif dan kelompok

kontrol yang hanya berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas tanpa intervensi pariwisata edukatif.

Prosedur penelitian dimulai dengan fase persiapan, yang meliputi penentuan lokasi pariwisata edukatif, pengembangan materi pembelajaran berbasis pariwisata, dan pengembangan instrumen penelitian seperti pre-test, post-test, pedoman wawancara, dan observasi. Selama fase implementasi, siswa pertama-tama mengikuti pre-test untuk menilai kemampuan awal mereka. Selanjutnya, kelompok eksperimen berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata edukatif melalui berbagai kegiatan interaktif seperti wawancara dengan pemandu wisata, observasi langsung, diskusi kelompok, dan tugas berbasis pengalaman. Setelah kegiatan selesai, semua siswa mengikuti post-test untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 29 siswa kelas lima di SD GMT 02 Kalabahi. Mengingat populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel jenuh, di mana semua anggota populasi dimasukkan dalam sampel penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan representasi data yang komprehensif, sehingga menjamin hasil penelitian yang lebih akurat dan andal. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil pra-uji dan pasca-uji menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata, standar deviasi, dan distribusi data, sedangkan statistik inferensial menggunakan uji t berpasangan untuk menentukan perbedaan signifikan antara hasil pra- dan pasca-perlakuan. Pengolahan data kuantitatif dilakukan menggunakan SPSS. Kriteria pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai $p < 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan pariwisata edukatif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, sedangkan jika nilai $p > 0,05$ menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Selanjutnya, analisis kualitatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman belajar siswa selama kegiatan pariwisata edukatif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait interaksi siswa, partisipasi, dan tantangan yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan berfungsi sebagai data pendukung. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan aplikasi NVIVO. Dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif, akurat, dan relevan untuk mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis wisata pendidikan di sekolah dasar.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi wisata edukasi sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris di SD GMT 02 Kalabahi yang berbasis Kurikulum Merdeka. Data penelitian diperoleh melalui pre-test dan post-test yang dilakukan pada 29 siswa, serta melalui observasi dan wawancara yang dianalisis menggunakan NVIVO. Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian, yaitu hasil kuantitatif dan hasil kualitatif.

Hasil Analisis Kuantitatif (SPSS)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, diperoleh data sebagai berikut:

Tes	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	29	74	83	79,1034	2,04144
Post-Test	29	80	89	83,7586	2,14901

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menggunakan SPSS

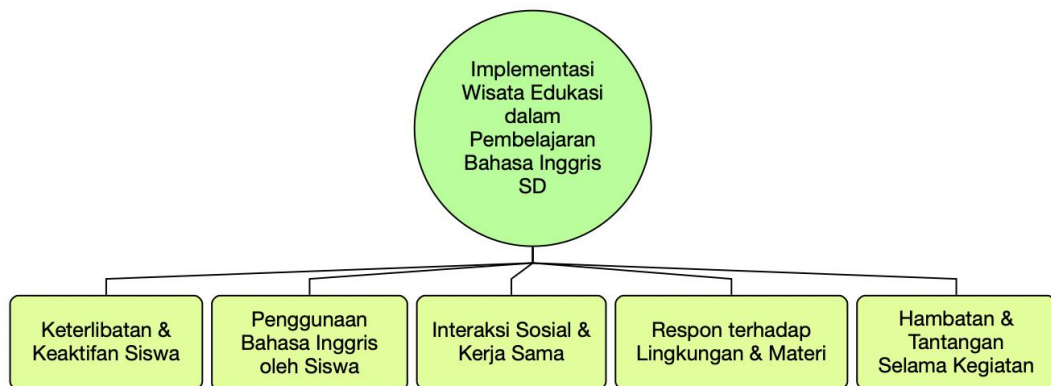
Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor awal siswa adalah 79,10 dengan standar deviasi 2,04, yang mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa pada awal penelitian berada pada kategori cukup baik, namun masih memiliki ruang untuk peningkatan. Setelah pelaksanaan kegiatan wisata edukasi, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 83,76 dengan standar deviasi 2,15.

Peningkatan rata-rata sebesar 4,65 poin ini menunjukkan adanya dampak positif dari pembelajaran berbasis wisata edukasi terhadap keterampilan bahasa Inggris siswa. Jika dilihat dari rentang nilai, pre-test berada pada kisaran 74–83, sedangkan post-test meningkat ke kisaran 80–89. Hal ini tidak hanya menunjukkan kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga peningkatan capaian maksimum siswa. Siswa dengan nilai tertinggi berhasil mencapai skor 89 pada post-test, yang sebelumnya hanya 83 pada pre-test.

Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual melalui wisata edukasi mampu mendorong siswa untuk lebih memahami materi. Interaksi langsung dengan objek pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman belajar yang autentik, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan listening dan speaking sesuai tujuan penelitian. Selain itu, peningkatan hasil belajar ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter. Data ini memberikan bukti kuantitatif bahwa kegiatan wisata edukasi dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Hasil Analisis Kualitatif (NVIVO)

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi aktivitas siswa selama kegiatan wisata edukasi dan wawancara dengan guru dan siswa. Analisis menggunakan NVIVO menghasilkan beberapa tema utama yang memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman belajar siswa.



Gambar 2. Peta konsep implementasi wisata edukasi pembelajaran bahasa Inggris di SD GMT 02 Kalabahi

Keterlibatan dan Keaktifan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat selama kegiatan wisata edukasi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas. Antusiasme ini terlihat dari keinginan siswa untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan spontan, dan mengikuti instruksi guru saat berada di lokasi wisata edukasi. Bahkan, siswa yang sebelumnya terlihat pasif di kelas mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi. Keaktifan siswa ini merupakan indikator bahwa kegiatan belajar di luar kelas memberikan motivasi intrinsik yang kuat.

Penggunaan Bahasa Inggris oleh Siswa

Salah satu tujuan utama dari implementasi wisata edukasi adalah meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar siswa dalam bahasa Inggris. Selama kegiatan, siswa terdorong untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks, misalnya saat melakukan role-play, berdialog dengan teman, dan merespon pertanyaan guru di lapangan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan spontan dalam penggunaan kosakata baru yang relevan dengan tema kunjungan, seperti nama benda, kegiatan, atau deskripsi lingkungan sekitar.

Interaksi Sosial dan Kerja Sama

Wisata edukasi juga memberikan dampak pada penguatan interaksi sosial di antara siswa. Dalam beberapa sesi pembelajaran lapangan, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menyelesaikan lembar kerja, diskusi, dan pembuatan laporan singkat. Kerja sama ini mendorong siswa untuk saling berbagi informasi, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan bersama-sama menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan terbuka ini sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proyek kolaboratif dan penguatan karakter sosial.

Respon terhadap Lingkungan dan Materi

Kegiatan wisata edukasi memberikan stimulus belajar berbasis pengalaman nyata. Ketika siswa melakukan kunjungan ke taman edukasi, museum, atau

lingkungan alam, mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Respon positif terhadap lingkungan ini berpengaruh pada retensi kosakata dan pemahaman konsep. Misalnya, siswa lebih mudah mengingat kata benda, warna, dan aktivitas ketika mengaitkannya dengan objek yang mereka lihat langsung. Data ini mendukung teori experiential learning yang menyatakan bahwa pengalaman langsung meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar.

Hambatan dan Tantangan

Meskipun kegiatan wisata edukasi membawa banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang muncul. Hambatan utama meliputi:

1. Keterbatasan waktu kunjungan, sehingga beberapa kegiatan tidak dapat dilakukan secara maksimal.
2. Biaya transportasi, yang menjadi pertimbangan bagi sebagian orang tua siswa.
3. Rasa malu dan kurang percaya diri sebagian siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris di lingkungan luar kelas.
4. Koordinasi antar pihak sekolah, yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Kendala ini memberikan masukan penting untuk perencanaan kegiatan serupa di masa depan. Diperlukan strategi mitigasi, seperti pelibatan orang tua dalam perencanaan, penyediaan simulasi kegiatan di kelas sebelum kunjungan, dan penggunaan media digital sebagai pelengkap jika waktu di lapangan terbatas.

Uji Hipotesis

Berdasarkan data pre-test dan post-test, dilakukan uji t untuk sampel berpasangan (paired sample t-test) menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa setelah penerapan wisata edukasi. Peningkatan rata-rata sebesar 4,65 poin memperlihatkan bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan bahasa Inggris yang terukur setelah kegiatan ini. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, implementasi wisata edukasi secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, khususnya pada kemampuan berbicara dan mendengar. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning (Kolb, 2015) dan prinsip Contextual Teaching and Learning (Johnson, 2014) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar nyata untuk meningkatkan penguasaan bahasa. Hasil ini juga mendukung penelitian Dewi & Astuti (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran luar kelas mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena menghadirkan konteks komunikasi yang lebih autentik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi wisata edukasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD GMT 02 Kalabahi berbasis Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa. Temuan ini diperoleh dari kombinasi analisis kuantitatif (pre-test dan post-test) dan analisis kualitatif (observasi dan wawancara dengan NVIVO), sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode ini. Pendekatan mixed methods semacam ini sesuai dengan anjuran Creswell (2014), karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran dari perspektif angka sekaligus pengalaman nyata.

Kekuatan wisata edukasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2014). Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur bahasa di kelas, tetapi juga menggunakannya langsung dalam interaksi nyata di lokasi wisata edukasi. Prinsip ini sejalan dengan experiential learning Kolb (2015), di mana siswa melalui siklus mengalami – merefleksikan – memahami – mencoba dalam setiap kegiatan. Dengan kata lain, wisata edukasi menjadi laboratorium bahasa yang hidup, di mana siswa belajar, mempraktikkan, dan merefleksikan penggunaan bahasa Inggris secara alami.

Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris

Hasil kuantitatif penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbahasa Inggris siswa setelah implementasi wisata edukasi. Rata-rata nilai pre-test sebesar 79,10 meningkat menjadi 83,76 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 4,65 poin. Kenaikan ini menandakan adanya transformasi nyata dalam penguasaan keterampilan bahasa, terutama pada aspek komunikasi lisan (speaking dan listening). Peningkatan skor ini bukan hanya perubahan numerik, tetapi juga menggambarkan perubahan perilaku belajar siswa, di mana mereka lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam konteks autentik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Brown (2007) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang memberi peluang komunikasi nyata akan memfasilitasi perkembangan keterampilan bahasa secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan.

Selain peningkatan rata-rata, perubahan rentang nilai dari 74–83 pada pre-test menjadi 80–89 pada post-test menunjukkan bahwa strategi wisata edukasi bersifat inklusif dan adaptif. Artinya, siswa berkemampuan rendah terdorong untuk mencapai peningkatan, sementara siswa berkemampuan tinggi tetap memperoleh tantangan yang relevan. Kurikulum Merdeka memang menekankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi unik dan harus difasilitasi sesuai kebutuhan dan kemampuannya (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks ini, wisata edukasi memberikan ruang pembelajaran yang fleksibel dan personal, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajarnya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan teori experiential learning yang dikemukakan Kolb (2015), kegiatan wisata edukasi ini menciptakan siklus belajar yang lengkap. Dalam siklus ini, siswa melalui empat tahap utama: (1) pengalaman konkret (concrete experience) ketika mereka melihat, menyentuh, atau mengamati objek di lapangan, (2) observasi reflektif (reflective observation) saat mereka merenungkan pengalaman tersebut dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, (3) konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization) saat mereka mengembangkan pemahaman baru dan menghubungkan kosakata dengan konsep nyata, dan (4) eksperimen aktif (active experimentation) ketika mereka menguji pemahaman itu melalui praktik bahasa, seperti bertanya, menjawab, atau berdialog sederhana di lokasi wisata. Misalnya, ketika siswa mengunjungi taman edukasi, mereka mendengar penjelasan guru, mencatat kosakata baru, lalu menggunakannya untuk mendeskripsikan hewan yang mereka lihat. Proses ini memperkuat memori bahasa dan membantu siswa menginternalisasi bahasa secara alami, sesuai dengan

prinsip learning by doing. Selain experiential learning, penerapan wisata edukasi ini juga sejalan dengan konsep Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka (Johnson, 2014). Dalam konteks penelitian ini, bahasa Inggris yang biasanya dipelajari secara teoretis di kelas berubah menjadi keterampilan praktis karena langsung digunakan dalam interaksi nyata di lokasi wisata. Hal ini membuat siswa merasakan manfaat konkret dari pembelajaran, sehingga motivasi dan keterlibatan mereka meningkat.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga dapat dijelaskan dengan teori situated learning yang dikembangkan oleh Lave & Wenger (1991). Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks autentik dan melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik. Dalam kegiatan wisata edukasi, siswa membentuk komunitas belajar mini, di mana mereka saling berbagi kosakata, melakukan observasi bersama, dan berdiskusi dalam bahasa Inggris. Lingkungan yang kontekstual ini memfasilitasi transfer pengetahuan dari teori ke praktik, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa secara signifikan. Selain penguatan kemampuan bahasa, peningkatan skor tes ini mencerminkan terbentuknya sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi dapat mempercepat pencapaian kompetensi bahasa (Dörnyei, 2001; Ushioda, 2013). Dalam penelitian ini, aktivitas di luar kelas menciptakan pengalaman emosional positif, yang mengurangi kecemasan berbahasa (foreign language anxiety) dan meningkatkan keberanian siswa untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini memperkuat pandangan bahwa wisata edukasi bukan sekadar media rekreasi, tetapi juga strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual yang efektif meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris di sekolah dasar.

Dampak terhadap Keterampilan Berbicara dan Mendengar

Dampak yang paling menonjol dari penerapan wisata edukasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD GMT 02 Kalabahi terlihat pada peningkatan keterampilan berbicara (speaking) dan mendengar (listening) siswa. Hasil analisis kualitatif menggunakan NVIVO menunjukkan bahwa siswa tampak lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi instruksi guru, dan melakukan dialog sederhana dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini menandakan adanya perubahan perilaku belajar yang signifikan, di mana siswa mulai memanfaatkan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata, bukan hanya sebagai respons akademik di kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brown (2007), yang menegaskan bahwa interaksi dalam konteks autentik merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun keterampilan berbahasa karena mendorong penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang sesungguhnya.

Pada aspek berbicara, siswa menunjukkan perkembangan dalam keberanian dan kelancaran menggunakan bahasa Inggris untuk berbagai tujuan komunikasi sederhana. Misalnya, ketika mereka melakukan role-play tentang kegiatan sehari-hari di lokasi wisata, meminta informasi kepada guru atau teman, atau mendeskripsikan objek yang mereka amati di lapangan. Aktivitas-aktivitas ini menuntut siswa untuk memanfaatkan kosakata dan struktur kalimat yang sudah mereka kuasai, sekaligus mendorong mereka mengkonstruksi kalimat baru

berdasarkan situasi yang dihadapi. Menurut Nation dan Newton (2009), pembelajaran berbicara yang efektif terjadi ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas komunikatif yang memiliki tujuan jelas, sehingga mereka terdorong menggunakan bahasa dengan cara yang bermakna. Dalam konteks wisata edukasi, kegiatan seperti tanya jawab, deskripsi objek, atau wawancara sederhana berfungsi sebagai tugas komunikatif alami yang mengaktifkan kemampuan berbicara siswa.

Pada aspek mendengar, wisata edukasi memberikan paparan yang kaya akan input bahasa Inggris dalam situasi autentik. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru di luar kelas, tetapi juga mendengarkan instruksi terkait kegiatan, deskripsi objek, atau arahan saat mereka berinteraksi di lokasi wisata. Paparan ini membuat mereka lebih fokus dalam menangkap informasi lisan karena situasinya menarik dan relevan dengan pengalaman langsung mereka. Richards dan Renandya (2002) menekankan bahwa keterampilan mendengar akan lebih berkembang jika dilakukan dalam konteks nyata, karena siswa dapat menghubungkan bunyi bahasa dengan pengalaman yang mereka alami. Misalnya, saat guru mengatakan “Look at the ikat weaving” di area museum, siswa langsung mengaitkan bunyi bahasa tersebut dengan objek yang mereka lihat, sehingga memori bahasa menjadi lebih kuat dan pemahaman mendengar meningkat.

Selain aspek kognitif dan linguistik, faktor afektif juga memengaruhi peningkatan keterampilan berbicara dan mendengar. Suasana pembelajaran di luar kelas yang santai, menyenangkan, dan bebas tekanan memberikan dampak psikologis positif bagi siswa. Banyak siswa yang awalnya pasif dan enggan berbicara di kelas mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris ketika berada di lingkungan wisata edukasi. Hal ini selaras dengan temuan Harmer (2015), yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang minim tekanan mampu menurunkan *foreign language anxiety* dan meningkatkan partisipasi komunikasi. Ketika rasa takut salah berkurang, siswa lebih berani mencoba berbicara dan mendengar secara aktif, sehingga interaksi mereka menjadi lebih alami dan produktif. Dari perspektif *contextual teaching and learning (CTL)*, peningkatan keterampilan berbicara dan mendengar ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara bahasa yang dipelajari dan konteks autentik yang dialami siswa. CTL menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran akademik dengan kehidupan nyata agar siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka (Johnson, 2014). Dalam kegiatan wisata edukasi, siswa mendengar bahasa Inggris dalam konteks nyata, seperti instruksi perjalanan atau deskripsi objek wisata, lalu menggunakannya untuk merespons situasi yang mereka hadapi. Hubungan langsung antara bahasa dan konteks ini membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan meningkatkan retensi bahasa. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis pengalaman ini juga sejalan dengan konsep *experiential learning* yang diungkapkan Kolb (2015), di mana proses pembelajaran mencakup pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam kegiatan wisata edukasi, siswa pertama-tama mengalami paparan bahasa Inggris melalui kegiatan observasi dan instruksi di lapangan. Kemudian, mereka merenungkan pengalaman tersebut, mengidentifikasi kosakata baru, dan membentuk pemahaman konseptual. Akhirnya, mereka mempraktikkan bahasa tersebut melalui percakapan sederhana, tanya jawab, atau deskripsi objek. Siklus pengalaman ini membantu

siswa membangun keterampilan berbicara dan mendengar yang lebih kokoh dibandingkan pembelajaran berbasis teori di dalam kelas saja.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan wisata edukasi tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa. Lingkungan autentik, interaksi sosial yang intens, dan suasana belajar yang minim tekanan menciptakan kondisi ideal untuk perkembangan kemampuan berbicara dan mendengar. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengalaman belajar kontekstual dan berpusat pada siswa.

Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Wisata edukasi memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) dan motivasi belajar bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas. Mereka tampak bersemangat saat mengamati objek wisata, mendengarkan penjelasan guru, mencatat kosakata baru, dan berinteraksi dengan teman sekelompok. Situasi ini kontras dengan suasana di kelas konvensional yang cenderung monoton dan berpusat pada guru, di mana siswa sering hanya menjadi penerima informasi pasif. Menurut Skinner dan Pitzer (2012), keterlibatan siswa adalah salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan adanya perhatian, usaha, dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Motivasi intrinsik yang muncul dari pengalaman belajar di luar kelas berperan penting dalam mendukung penguasaan bahasa asing. Pengalaman belajar yang autentik dan menyenangkan menimbulkan rasa ingin tahu serta dorongan internal untuk menggunakan bahasa yang dipelajari. Ushioda (2013) menekankan bahwa motivasi yang berasal dari pengalaman positif dan relevan akan meningkatkan ketekunan siswa dalam mempraktikkan bahasa target. Dalam penelitian ini, beberapa siswa yang awalnya pemalu mulai berani mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris, bahkan secara spontan mencoba menggunakan kosakata baru untuk mendeskripsikan apa yang mereka lihat. Fenomena ini menandakan pergeseran motivasi dari yang bersifat eksternal, seperti karena dorongan guru atau penilaian, menjadi motivasi internal yang lahir dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi.

Selain motivasi individu, keterlibatan siswa juga tampak pada aktivitas kolaboratif yang terjadi selama wisata edukasi. Siswa sering berdiskusi, saling bertanya, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas lapangan seperti membuat catatan pengamatan atau mendeskripsikan objek wisata dalam bahasa Inggris. Aktivitas kolaboratif ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Ketika siswa yang lebih mahir membantu teman yang kurang percaya diri, proses *scaffolding* terjadi, sehingga keterampilan bahasa dapat berkembang secara kolektif.

Lingkungan wisata edukasi juga memberikan ruang bagi terbentuknya *sense of community* atau rasa kebersamaan dalam belajar. Siswa merasakan bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim yang saling mendukung untuk mencapai

tujuan bersama, seperti memahami kosakata baru atau menyelesaikan tugas pengamatan. Rogoff (1994) menyatakan bahwa pengalaman belajar berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengetahuan melalui partisipasi aktif dan kerja sama yang bermakna. Dalam konteks ini, wisata edukasi tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun soft skills seperti kerja sama, empati, dan komunikasi sosial.

Dari perspektif contextual teaching and learning (CTL), keterlibatan dan motivasi yang muncul selama kegiatan ini merupakan hasil dari keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Johnson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan diingat. Ketika siswa melihat sendiri objek wisata yang dibahas, mengamati lingkungan, dan menggunakan bahasa Inggris untuk mendeskripsikannya, proses belajar menjadi bermakna dan relevan. Keterlibatan semacam ini sulit dicapai jika pembelajaran hanya mengandalkan buku teks atau ceramah di kelas. Selain itu, faktor afektif juga turut berperan dalam meningkatkan keterlibatan. Suasana belajar di luar kelas yang santai, menyenangkan, dan penuh pengalaman baru mengurangi rasa jenuh serta kecemasan siswa. Krashen (1982) melalui konsep affective filter hypothesis menjelaskan bahwa rendahnya hambatan emosional membuat input bahasa lebih mudah diproses oleh siswa. Dalam penelitian ini, suasana positif yang tercipta selama kegiatan wisata edukasi memungkinkan siswa untuk lebih terbuka menerima kosakata baru dan lebih berani mencoba berbicara tanpa takut salah. Dengan demikian, keterlibatan dan motivasi siswa yang meningkat selama kegiatan wisata edukasi tidak hanya mendukung penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Hasil ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Kendala dalam Penerapan Wisata Edukasi

Walaupun wisata edukasi terbukti membawa dampak positif dalam pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan ini tidak lepas dari berbagai kendala yang memerlukan perhatian guru dan pihak sekolah. Kendala pertama adalah logistik, yang mencakup biaya transportasi, koordinasi jadwal, dan penyediaan perlengkapan untuk siswa. Tantangan logistik ini sering menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan di luar kelas. Dalam penelitian Nugroho dan Marzuki (2020), dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran luar kelas membutuhkan perencanaan matang karena melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak pengelola lokasi wisata. Apabila salah satu aspek logistik tidak terpenuhi, kualitas pembelajaran bisa menurun karena guru akan cenderung terburu-buru atau mengurangi aktivitas yang seharusnya dilakukan di lapangan.

Selain logistik, keterbatasan waktu kunjungan menjadi kendala yang cukup signifikan. Wisata edukasi biasanya dilakukan dalam durasi terbatas, misalnya hanya beberapa jam dalam satu hari. Waktu yang singkat ini membatasi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dan mendengar bahasa Inggris dalam konteks nyata secara optimal. Guru sering kali harus memilih aktivitas yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran agar kegiatan tetap produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyadi dan Yuliani (2021) yang menekankan bahwa perencanaan kegiatan luar

kelas harus mempertimbangkan keterbatasan waktu agar pengalaman belajar siswa tetap maksimal. Keterbatasan waktu juga memengaruhi proses refleksi, di mana siswa memerlukan waktu untuk merenungkan pengalaman yang baru saja diperoleh sebelum mampu menginternalisasi kosakata dan struktur bahasa baru.

Kendala berikutnya bersifat psikologis, yaitu terkait dengan kondisi afektif siswa. Beberapa siswa merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri ketika harus berbicara bahasa Inggris di depan teman-teman atau di lingkungan luar kelas. Rasa cemas ini sering menghambat keberanian siswa untuk mencoba, meskipun mereka sebenarnya menguasai kosakata dasar. Harmer (2015) menegaskan bahwa faktor afektif seperti anxiety dan self-esteem memiliki pengaruh besar terhadap performa berbicara dalam bahasa asing. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari interaksi verbal karena takut diejek atau salah, sedangkan siswa yang percaya diri lebih cepat memanfaatkan kesempatan berlatih. Dalam konteks penelitian ini, kendala afektif terlihat dari beberapa siswa yang hanya aktif ketika dibimbing secara langsung oleh guru, namun pasif ketika diminta berinteraksi spontan. Selain faktor individu, kondisi eksternal juga dapat menjadi penghambat. Cuaca yang tidak menentu, kebisingan di lokasi wisata, atau gangguan dari pihak luar dapat mengurangi fokus siswa dalam belajar. Menurut penelitian Yuliana et al. (2021), lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat mengganggu keterlibatan siswa meskipun aktivitas yang dirancang sudah menarik. Dalam kegiatan wisata edukasi, guru harus memiliki rencana cadangan (*contingency plan*) seperti menyiapkan aktivitas di area yang lebih tenang atau menyiapkan materi tambahan yang bisa dilakukan di dalam ruangan jika cuaca tidak mendukung.

Kendala lainnya muncul dari perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang pengalaman yang sama dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif dibandingkan yang lain, sehingga guru perlu membagi perhatian agar semua siswa memperoleh manfaat dari kegiatan. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran efektif terjadi dalam zona perkembangan proksimal, di mana bimbingan guru atau teman sebaya sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa keluar dari zona nyaman mereka. Hal ini berarti guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar baik siswa pemula maupun yang lebih mahir sama-sama terfasilitasi. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa implementasi wisata edukasi membutuhkan manajemen yang baik dan dukungan dari berbagai pihak agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus mampu menyeimbangkan antara aspek akademik, logistik, dan psikologis siswa. Dengan perencanaan matang, kendala yang ada dapat diminimalkan sehingga kegiatan wisata edukasi tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam penerapan wisata edukasi, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Strategi pertama adalah perencanaan terintegrasi yang melibatkan guru, pihak sekolah, dan orang tua. Dukungan orang tua tidak hanya dibutuhkan dalam bentuk pembiayaan transportasi, tetapi juga terkait izin, keamanan, dan pengawasan selama kegiatan. Keterlibatan orang tua sejak tahap perencanaan juga akan meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan ini, sehingga meminimalkan potensi kendala di lapangan. Menurut Supriyadi dan Yuliani (2021),

kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan kegiatan luar kelas karena menciptakan sinergi logistik, pengawasan, dan dukungan moral bagi siswa.

Strategi kedua adalah melakukan simulasi kegiatan di kelas sebelum keberangkatan. Guru dapat merancang role-play, permainan bahasa, atau mini project yang relevan dengan lokasi wisata. Simulasi ini bermanfaat untuk mengurangi kecemasan siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan gambaran mengenai aktivitas yang akan dilakukan di lapangan. Nation dan Newton (2009) menekankan bahwa latihan pra-kegiatan sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena siswa yang sudah familiar dengan situasi target akan lebih siap dan berani untuk berkomunikasi dalam bahasa asing. Dalam konteks penelitian ini, simulasi membantu siswa mengantisipasi interaksi dengan lingkungan nyata, misalnya mempersiapkan pertanyaan sederhana atau mendeskripsikan objek yang akan mereka temui.

Strategi ketiga adalah memanfaatkan media digital untuk memperluas dan memperpanjang pengalaman belajar. Siswa dapat didorong untuk mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto, video, atau catatan digital yang kemudian dipresentasikan dan dianalisis kembali di kelas. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat retensi kosakata, tetapi juga memberikan kesempatan untuk refleksi dan pengayaan materi setelah kegiatan selesai. Yuliana et al. (2021) menemukan bahwa integrasi pengalaman lapangan dengan media digital meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pembelajaran kontekstual, karena siswa memiliki bukti nyata dari aktivitas mereka untuk diolah menjadi tugas akademik yang bermakna.

Selain ketiga strategi utama tersebut, guru dapat merancang jadwal kunjungan yang fleksibel dan menyiapkan rencana cadangan untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti perubahan cuaca atau gangguan logistik. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Kolb (2015) dalam teori experiential learning, bahwa pengalaman belajar yang optimal terjadi jika guru mampu mengelola lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung siklus pembelajaran penuh, mulai dari pengalaman konkret hingga refleksi dan aplikasi konsep. Dengan manajemen kegiatan yang baik, wisata edukasi dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan memberikan dampak jangka panjang bagi keterampilan bahasa siswa. Pendekatan yang terintegrasi ini juga sejalan dengan prinsip contextual teaching and learning (CTL), di mana pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata, relevan, dan bermakna bagi siswa. Ketika siswa merasa pembelajaran memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka, motivasi intrinsik dan keterlibatan meningkat secara signifikan (Johnson, 2014). Dengan demikian, penerapan strategi ini tidak hanya mengatasi kendala yang ada, tetapi juga memperkuat fondasi pedagogis wisata edukasi sebagai inovasi pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik dari segi teoretis maupun praktis dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Dari segi teoretis, temuan penelitian ini memperkuat literatur mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Prinsip CTL menekankan keterkaitan antara materi

pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, yang mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Johnson, 2014). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan wisata edukasi, proses belajar tidak lagi terbatas pada penghafalan kosakata, tetapi berkembang menjadi pengalaman berbahasa yang autentik. Hal ini juga sejalan dengan teori experiential learning dari Kolb (2015), yang menyatakan bahwa pengalaman konkret diikuti refleksi dan penerapan konsep akan meningkatkan daya serap dan retensi pengetahuan.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Wisata edukasi dapat diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan karakter seperti kerja sama, rasa ingin tahu, kemandirian, dan keberanian dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan temuan Lestari dan Sudrajat (2021) yang menekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang memadukan konteks autentik dan pengalaman langsung berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa sekaligus pencapaian kompetensi akademik.

Selain itu, implikasi penelitian ini juga menyentuh dimensi pengembangan profesional guru. Guru yang menerapkan wisata edukasi terdorong untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pemberi informasi. Perubahan peran ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang aktivitas belajar yang melibatkan observasi, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Nugroho & Marzuki (2020) menegaskan bahwa pergeseran paradigma guru dari teacher-centered ke student-centered learning menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran abad 21, termasuk pada penguasaan bahasa asing.

Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan program unggulan yang mengintegrasikan wisata edukasi ke dalam kurikulum. Program ini dapat menjadi pembeda sekolah dalam hal inovasi pembelajaran, sekaligus mendukung pencapaian target Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan berpusat pada siswa. Dengan manajemen yang baik, wisata edukasi dapat dikembangkan menjadi kegiatan rutin yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga mempromosikan sekolah sebagai institusi yang adaptif terhadap kebutuhan belajar abad 21.

Implikasi jangka panjang dari penelitian ini adalah terbukanya peluang kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal seperti pengelola objek wisata atau instansi pemerintah daerah. Kolaborasi ini dapat mendukung keberlanjutan kegiatan wisata edukasi, baik dari segi logistik, keamanan, maupun variasi pengalaman belajar. Dengan dukungan yang berkelanjutan, wisata edukasi berpotensi menjadi strategi pembelajaran unggulan di sekolah dasar yang mampu menggabungkan kompetensi akademik, penguatan karakter, dan keterampilan abad 21 secara terpadu (Kemendikbud, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan wisata edukasi berbasis Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguasaan bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa dari 79,10 menjadi 83,76,

yang menandakan peningkatan keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*). Analisis kualitatif melalui observasi dan wawancara yang diolah dengan NVIVO memperkuat temuan ini dengan menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa, di mana mereka lebih aktif, percaya diri, dan berani menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Temuan ini mendukung teori Communicative Language Teaching yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa ditentukan oleh penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata, bukan hanya melalui hafalan kosakata atau pola kalimat (Brown, 2007). Secara teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas Contextual Teaching and Learning (CTL) dan experiential learning dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar. Prinsip CTL, sebagaimana dijelaskan Johnson (2014), menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa akan lebih bermakna dan mudah diingat. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga menggunakannya dalam interaksi autentik saat mengamati objek wisata, mendeskripsikan temuan mereka, atau melakukan dialog sederhana di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning dari Kolb (2015), di mana siklus belajar yang mencakup pengalaman konkret – refleksi – konseptualisasi abstrak – eksperimen aktif terbukti mendorong internalisasi bahasa secara alami. Dengan kata lain, wisata edukasi berfungsi sebagai laboratorium bahasa yang hidup, yang memfasilitasi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi mendalam.

Dari sisi afektif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa meningkat secara signifikan selama kegiatan wisata edukasi. Siswa yang awalnya pasif di kelas menunjukkan keberanian untuk berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris ketika berada di luar kelas, di lingkungan belajar yang lebih santai dan minim tekanan. Temuan ini mendukung hipotesis affective filter dari Krashen (1982), yang menyatakan bahwa kondisi emosional positif seperti rasa nyaman dan termotivasi dapat menurunkan hambatan belajar bahasa asing. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, tanya jawab di lapangan, dan pembuatan catatan observasi juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), di mana interaksi sosial berperan penting dalam mendorong perkembangan bahasa melalui proses scaffolding antar teman sebaya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Wisata edukasi dapat diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga membangun karakter, kerja sama, kemandirian, dan rasa ingin tahu siswa. Model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran aktif (*active learning*) yang menggabungkan kompetensi akademik dengan penguatan karakter, yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad 21. Temuan ini juga mendukung literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya menggabungkan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Ushioda, 2013; Lestari & Sudrajat, 2021). Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu diantisipasi, antara lain logistik, keterbatasan waktu, faktor afektif siswa, dan kondisi lingkungan eksternal. Keterbatasan waktu kunjungan dan koordinasi transportasi menjadi tantangan utama yang memengaruhi efektivitas kegiatan.

Beberapa siswa juga masih mengalami kecemasan berbahasa (foreign language anxiety) yang menghambat partisipasi mereka dalam berbicara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan wisata edukasi sangat bergantung pada perencanaan yang matang, termasuk simulasi pra-kegiatan, persiapan media pembelajaran, dan strategi manajemen kelas di luar ruangan. Dukungan orang tua, sekolah, dan pihak pengelola objek wisata juga menjadi faktor kunci keberlanjutan program ini (Nugroho & Marzuki, 2020; Supriyadi & Yuliani, 2021).

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa wisata edukasi adalah strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar, tetapi juga menumbuhkan motivasi, keterlibatan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan manajemen kegiatan yang baik, wisata edukasi dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang mendukung pencapaian kompetensi akademik sekaligus penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Implikasi jangka panjangnya adalah terbukanya peluang kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal untuk membangun ekosistem pembelajaran yang holistik, yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 di tingkat sekolah dasar.

CONFLICT OF INTEREST

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi makalah ini, penulis tidak melaporkan adanya potensi konflik kepentingan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD GMIT 02 Kalabahi atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada siswa kelas V (lima) yang aktif berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pengumpulan data, pelaksanaan tur pendidikan, dan penyusunan laporan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan akademis yang diberikan oleh institusi, yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan; oleh karena itu, setiap masukan dan saran sangat dihargai untuk peningkatan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Bortnikova, T.G., & Dolzhenkova, M.I. (2022). Students Skills Development for Conductiong a Productive Intercultural Communication. *Tambov University Review Series Humanities*. <https://doi.org/10.20310/1810-0201-2022-27-4-969-977>

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Bukit, S. (2022). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Literatur). *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(4), 1627–1638. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i4.269>
- Dewi, N. K., & Astuti, S. (2020). The impact of educational field trips on students' English speaking skills. *Journal of English Language Teaching*, 9(1), 45–56.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Golechkova, T., & Pletneva, N. (2021). Enhancing Student Engagement through Student-Generated Activities: Case Study. *EEE International Conference on Educational Technology (ICET), Beijing, China, 247-253*. <https://doi.org/10.1109/ICET52293.2021.9563173>
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Jon, R. B., Embong, R., Mohamad, M., Hashim, H. A., Din, N. M. N., & Rashid, R. Abd. (2022). A Holistic Approach for Enhancing English Speaking Proficiency. *International Journal of Academic Research in Business & Social Science*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i3/12976>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lestari, I., & Sudrajat, A. (2021). Penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. Routledge.
- Nugroho, A., & Marzuki, A. (2020). Outdoor learning challenges in EFL context. *International Journal of Learning and Teaching*, 12(2), 100–112.
- Riadi, A. (2019). An Empirical Study on Indonesian English-Curriculum Changes: Opportunities and Constraints in an Underdeveloped region. *Indonesian TESOL Journal*, 1(2), 1-73. <https://doi.org/10.24256/ITJ.V1I2.835>
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press.
- Robles, J.V. (2019). The International Nonwork Experience and the Development of Students' Language Skills and Cultural Intelligence in an English for Tourism Purpose Course. *Teaching English for Tourism*. Routledge: New York, 149-

169. <https://doi.org/10.4324/9780429032141-7>

Rogoff, B. (1994). *Developing understanding of the idea of communities of learners*. *Mind*,

Culture, and Activity, 1(4), 209–229.

Saputra, V. H. ., Pasha, D. ., & Afriska, Y. . (2020). Design of English Learning Application for Children Early Childhood. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3, 661–665. <https://doi.org/10.14421/icse.v3.582>

Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 21–44). Springer.

Silalahi, M. (2019). Improving Students' Interest in Learning English by Using Games. <https://doi.org/10.31098/IJTAESE.V1111.24>

Supriyadi, S., & Yuliani, T. (2021). Perencanaan pembelajaran luar kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–42.

Ushioda, E. (2013). Motivation and ELT: Global issues and local concerns. *International Perspectives on Motivation*, 47–64.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yuliana, S., Putri, A., & Hidayat, F. (2021). Integrating digital media with field trips to enhance EFL learning motivation. *ELT Journal*, 75(3), 310–320.

Yuliana, R., Hartati, S., & Prasetyo, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 112–124.